

Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Di Kota Bima

Puji Muniarty^{1)*}, M Syukur Dwiriansyah²⁾, Wulandari³⁾, M Rimawan⁴⁾, Ovriyadin⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

¹⁾puji.stiebima@gmail.com, ²⁾riansyah.stiebima@gmail.com, ³⁾wulan.stiebima@gmail.com,
⁴⁾muniartypuji.stiebima@gmail.com, ⁵⁾yudi10.stiebima@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 2 Juli 2023

Disetujui : 5 Juli 2023

Dipublikasi : 5 Juli 2023

ABSTRACT

Various innovations from today's technological developments continue to diversify in various implementations, especially in the economic sector. Almost all activities in the digitalized era are fast, accurate and efficient. The role of the internet attracts some business actors to switch from traditional business models to online business-based business models as well as inventory with information or physical goods that are modified with electronic products that utilize digital marketing that uses digital technology that has been integrated with new technologies such as smartphones and their supporting applications. . The research objective is to measure the effectiveness of using QRIS as a digital transaction tool in the City of Bima. This type of research is qualitative with purposive sampling. The research sample is millennial generation students who always use QRIS as a means of payment in buying various products or services both online and offline. Interview data collection techniques and literature study. From the results of the interviews it was found that students as a mineral generation did not feel that they were using QRIS in Kota Bima, that in terms of the ease and benefits of using QRIS it was effective, this reflected the results of interviews with informants who stated that they did not find difficulties in using QRIS and even using QRIS made it easier for them to do so. purchase and payment transactions for products/services both online and offline.

Keywords: E-Money, QRIS, Qualitative

PENDAHULUAN

Internet sebagai terobosan baru dalam komunikasi pemasaran elektronik bagi pelaku usaha lokal memungkinkan terjadinya informasi timbal balik antar pengguna sehingga dapat berpartisipasi dan memodifikasi isi dari informasi pada saat *real time* sehingga situasi ini memudahkan media sosial maupun lembaga keuangan menggunakan fasilitas ini sebagai salah satu sarana bentuk untuk memudahkan launching produk. Berbagai inovasi dari perkembangan teknologi masa kini tidak henti-hentinya berdiversifikasi dalam berbagai implementasi terutama disektor ekonomi. Hampir semua aktivitas di era terdigitalisasi yang serba cepat, akurat dan efisien. Kemajuan ini tidak hanya melibatkan pemilik modal yang besar melainkan pelaku usaha dengan modal terbatas dapat memanfaatkan era ini sebagai peluang bisnis untuk menciptakan layanan jasa atau produk yang terintegrasi big data dengan biaya yang lebih murah, mudah dan efisien. Peran internet melirik beberapa pelaku usaha untuk beralih dalam model bisnis tradisional ke model bisnis berbasis bisnis online serta inventaris digantikan oleh informasi atau barang fisik digantikan dengan produk elektronik yang pemanfaatan pemasaran secara digital marketing yang penggunaan teknologi digital yang sudah terintegrasi teknologi baru seperti smartphone dan aplikasi pendukungnya . Salah satunya adanya peningkatan transaksi bisnis sebagai inovasi moneter (*fintech*) Secara



langsung kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap rotasi pembelian produk baik barang ataupun jasa serta pertumbuhan ekonomi. Era digitalisasi merubah media berkembang ke jenjang yang lebih luas sehingga wilayah cakupan informasi yang dulunya hanya terbatas satu negara saja, kini sudah mencapai taraf global. *Fintech* dapat memudahkan individu untuk melakukan penukaran, cicilan lanjutan tanpa perlu melakukan cicilan secara uang (*e-cash*). Uang tunai elektronik (*e-cash*) dapat dimanfaatkan melalui berbagai instrumen cicilan yang saat ini sedang berkembang, antara lain melakukan penukaran kartu ATM, kartu cek, Mastercard, dan instrumen cicilan lainnya, (Arner et al., 2017)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/ 2014 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia ini menjadi awal munculnya uang elektronik sebagai jawaban kebutuhan terhadap instrumen pembayaran yang secara cepat, mudah dan diakses dimanapun dan dapat ditemaptkan pada media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara offline, aman dan murah, (Aryawati et al., 2022)

Kota Bima merupakan salah satu kota yang ada di Nusa Tenggara Barat yang memiliki perkembangan pesat seiring berkembangnya zaman. Salah satu bisnis yang berkembang pesat yaitu bisnis kuliner baik minuman dan makanan siap saji. Usaha minuman dan makanan siap saji adalah usaha yang banyak diminati oleh generasi milenial zaman sekarang yang banyak menghabiskan waktunya di cafe/ kedai untuk membahas pekerjaan dan tugas kuliah, menghilangkan rasa bosan, promosi menarik dari media sosial, dan pilihan menu yang lengkap serta mencoba susana yang baru.

Penelitian ini menggunakan objek kajian adalah generasi milenial yang intens menggunakan QRIS yang lahir diatas tahun 1987 yang muncul ketika teknologi mengalami perkembangan. Ini ditandai dari adanya inovasi tv berwarna, handphone yang memiliki berbagai bentuk dan jenis, dan berbagai teknologi digital lainnya yang sudah dipromosikan secara gencar. Sehingga generasi ini dipandang generasi yang istimewa yang memiliki ciri khas berbeda dari angkatan-angkatan sebelumnya yang memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap teknologi dan cakap dalam menggunakannya selain itu mampu menjalankan segala sesuatu dengan mudah dan lebih cepat tanggap dalam merealisasikan sesuatu serta atensi terhadap gaya hidup yang mengikuti *trend* saat ini yaitu QRIS.

Dalam Azzahroo & Estiningrum (2021) menyatakan bahwa implementasi QRIS di Indonesia tidak hanya berlaku pada para pedagang yang sudah memiliki skala usaha, mahasiswa juga berperan sebagai pengguna metode pembayaran QRIS. Mahasiswa sebagai pengguna tidak perlu membawa dompet untuk melakukan transaksi, cukup dengan *smartphone* dan jaringan internet mahasiswa dapat melakukan transaksi, serta tidak perlu ribet untuk melakukan pembayaran saat membeli barang, makanan, dan kebutuhan lainnya karena cukup dengan menggunakan satu sistem pembayaran yakni *QR Code Indonesian Standard* (QRIS). Menurut Mahmudi (2015) dalam Afandi et al., (2022) menyatakan bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan di dalam organisasi. Suatu organisasi dikatakan efektif ketika tercapainya tujuan atapun sasaran. Adapun 3 indikator efektivitas yaitu pencapaian tujuan, integrasi, adaptasi (Dewi et al., 2018). Dalam suatu program efisiensi sangat diperlukan karena efisiensi merupakan perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan yang dihubungkan dengan standar kinerja atau tujuan yang telah ditetapkan.

Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran oleh setiap konsumen yang membeli produk baik di cafe/ kedai dan ataupun UMKM menggambarkan hal yang baru dan alternatif yang ideal untuk setiap trasksaksi jual beli. Dengan penggunaan QRIS dianggap sebagai alat pembayaran yang menguntungkan, lebih mudah dan tidak kontak fisik langusng, mudah digunakan, mudah pembayaran, bentuk sederhana hanya dengan scan barcode QR QRIS di bagian kasir. Namun walaupun penggunaan yang mudah dan efisien dari observasi dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengguna QRIS ditemukan permasalahan seperti konektifitas jaringan yang kadang tidak stabil dan paket habis ini menjadi faktor penghambat terbesar dalam penggunaan QRIS. Sehingga ini menjadi research gap yang perlu dilakukan pengkajian secara lanjut terkait efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital di Kota Bima.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan (Permatasari & Suryaningsih, 2023) bahwa sudah banyak konsumen yang mengetahui tentang transaksi menggunakan uang elektronik khususnya di Theman Coffee. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh (Rizaldi & Agustin, 2023) penggunaan QRIS dalam pemungutan zakat, infaq, dan shadaqah di masjid-masjid di Kota Padang memiliki pengaruh yang bisa dilakukan secara digital/ transaksi elektronik dan pembayaran infaq dengan melalui sistem QRIS mudah dilakukan dan sistem keamanan laporan keuangan masjid aman. Dan penelitian juga dilakukan oleh (Suhendry, 2018) bahwa kemudahan yang diberikan uang elektronik harus memberikan keuntungan bagi seseorang dalam menggunakan uang elektronik sehingga kemudahan yang dirasakan tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran yang akan dipilih orang tersebut. Selain itu penelitian tersebut mengutarakan bahwa manfaat positif yang ada pada uang elektronik merupakan suatu aspek yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran yang mereka gunakan. Misal manfaat yang diberikan uang elektronik adalah tidak perlu repot membawa uang tunai lagi dan meminimalkan kebambunan, maka manfaat tersebut dirasakan oleh seorang memberi keuntungan tersendiri bagi mereka. Sehingga dengan begitu manfaat positif ini seseorang tidak perlu ragu lagi dalam menggunakan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran yang mereka gunakan dan jumlah pengguna uang elektronik akan semakin meningkat.

Efektivitas

Susanto et al., (2021) mendefinisikan efektivitas adalah suatu ukuran antara hasil akhir dengan tujuan penggunaan suatu layanan teknologi yang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Apabila individu tersebut mampu mencapai tujuan sesuai dengan target waktu yang sudah ditentukan maka akan mencerminkan efektivitas operasional di perusahaan tersebut. Menurut Marisa (2020) ada 4 indikator yang dapat mempengaruhi efektivitas yaitu penggunaan sistem dapat meningkatkan kinerja individu (*improves job performance*), penggunaan sistem dapat meningkatkan produktivitas individu (*increases productivity*), penggunaan sistem dapat meningkatkan efektivitas kinerja individu (*enhances effectiveness*) dan penggunaan sistem bermanfaat bagi individu (*the system is useful*). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2020) menunjukkan bahwa efektivitas berpengaruh terhadap penggunaan financial technology (fintech).

Generasi Milenial

Menurut Hidayatullah et al. (2018) generasi milenial dapat dijelaskan sebagai seorang yang telah lahir pada waktu tahun 1980 hingga tahun 2000 saat terjadi proses globalisasi yang berkembang begitu cepat. Apabila dilihat dari kategori usia, pada kala ini generasi milenial sekitar 15 tahun hingga 34 tahun. Adapun karakteristik generasi milenial yaitu :

1. Generasi milenial cenderung akan lebih percaya dengan yang publikasi di sosial media dibanding dengan informasi yang cenderung bersifat satu arah.
2. Generasi milenial lebih memilih ponsel daripada televisi.
3. Generasi milenial pasti memiliki sosial media.
4. Generasi milenial tidak tertarik untuk membaca sesuatu secara jamak.
5. Generasi milenial memiliki sikap yang buruk akan tetapi dapat bekerja secara efektif.
6. Generasi milenial lebih tertarik dengan pembayaran yang dilakukan secara non tunai.
7. Generasi milenial lebih memahami teknologi dibanding dengan generasi di atas mereka.
8. Generasi milenial menggunakan teknologi informasi yang ada.
9. Generasi milenial cenderung bersifat malas serta konsumtif

Uang Elektronik

Uang elektronik ialah kategori mekanisme pembayaran dapat digunakan dalam melakukan transaksi pembayaran yang mampu dilakukan secara elektronik dalam kegiatan pembayaran yang dilakukan antara penjual dengan pemilik uang elektronik, (Rahmatika & Fajar, 2019). Sedangkan menurut Parastiti et al (2015) uang elektronik ialah mekanisme pembayaran non tunai terkini. Uang

elektronik (*e-money*) memiliki mutu dibandingkan dengan mekanisme pembayaran non tunai yang lain. Yakni mengutamakan berbagai aspek kecepatan, fasilitas dan ketepatan dalam menggunakan uang elektronik untuk membayar transaksi yang dilakukan oleh pemilik uang elektronik dengan penjual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Situngkir (2018) menjelaskan bahwa kebijakan Bank Indonesia pada pasal 1 nomor 3 Bank Indonesia nomor 16 pasal 18 tahun 2014 mengenai pembaharuan pada peraturan nomor 11 pasal 12 tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai uang elektronik. Berdasarkan peraturan tersebut menyatakan bahwa uang elektronik menetapkan mekanisme pembayaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dikeluarkan berdasarkan nilai uang yang telah disetor sebelum oleh pengguna uang elektronik kepada perusahaan penyedia uang elektronik.
2. Jumlah saldo yang ada pada uang elektronik disimpan secara digital dalam bentuk chip serta server.
3. Dapat digunakan sebagai mekanisme pembayaran dengan penjual yang bukan merupakan pihak penyedia uang elektronik.
4. Jumlah saldo yang disimpan oleh pemilik uang elektronik serta dikelola oleh perusahaan penyedia uang elektronik bukan merupakan simpanan sesuai dengan undang-undang perbankan.

Sehingga dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa uang elektronik (*E-Money*) merupakan jenis mekanisme terbaru yang digunakan oleh kaum milenial dalam melakukan transaksi berbagai pembelian barang/ jasa dengan penjual atau mitra perusahaan.

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

Perkembangan teknologi yang cepat dan distribusi global perangkat nirkabel membuka kemungkinan baru untuk komunikasi dan aktivitas bisnis dalam masyarakat global kita. Pembayaran elektronik dianggap sebagai alternatif pembayaran yang umumnya dilakukan secara fisik di tempat pedagang menggunakan kartu kredit atau kartu debit disertai dengan tanda terima sebagai bukti transaksi. Dalam Mawarrini (2017) *mobile payment* adalah konsep baru yang diperkenalkan oleh pembayaran elektronik di lingkungan nirkabel dan mengacu pada transaksi pembayaran apapun yang menyiratkan pembelian barang dan jasa, yang dilakukan melalui perangkat dengan kemampuan nirkabel.

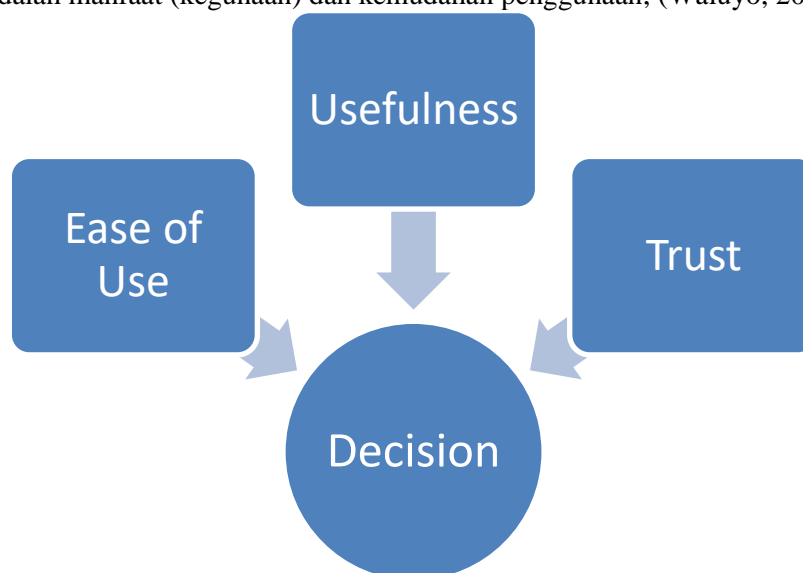
QRIS merupakan satu-satunya standar QR Code pembayaran untuk sistem di Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Dimana untuk semua merchant hanya membutuhkan satu *barcode* untuk semua transaksi melalui aplikasi pembayaran *e-money*. QRIS merupakan model pertukaran tercanggih terbaru setelah penggunaan QR Code, yang telah umum digunakan oleh para *financial entertainer*. Salah satu alasan pengiriman saluran angsuran terkomputerisasi ini adalah karena banyak dealer telah memberikan R Code dari berbagai distributor untuk melalui pertukaran non tunai (*cashless society*), A.T. Purnomo (2016). QRIS yang diluncurkan oleh Bank Indonesia merupakan bagian dari perkembangan sistem pembayaran seluler. Pembayaran seluler merupakan target yang harus dicapai pada masa depan agar masyarakat mampu menggunakan pembayaran menggunakan *smartphone* yang dimilikinya, sehingga kemajuan seperti ini akan mengurangi pembayaran secara tunai. Dibeberapa pusat pasar dan kalangan masyarakat dalam melakukan aktivitas perdagangan sudah mulai banyak yang tidak melakukan pembayaran secara tunai, akan tetapi masyarakat di Negara berkembang masih sedikit yang menggunakan pembayaran menggunakan *smartphone* (Patil et al., 2020). Peluncuran QRIS bertujuan untuk membuat lebih mudah dalam melakukan transaksi pembayaran digital hingga menyebabkan sistem dalam pembayaran menjadi lancar dan menyebabkan percepatan inklusi digital. QRIS dalam penggunaannya sangat mudah dengan aplikasi dompet digital atau *mobile banking*, (Situru et al., 2023). Sehingga secara detail dapat dijelaskan adapun manfaat QRIS bagi pengguna aplikasi yaitu (1) Cepat dan kekinian, (2) Tidak perlu repot lagi membawa uang tunai, (3) Tidak perlu pusing memikirkan QR siapa yang terpasang dan (4) Terlindungi karena semua PJSP penyelenggara QRIS sudah pasti memiliki izin dan diawasi oleh Bank Indonesia. Sedangkan bagi *merchant* yaitu (1) Penjualan berpotensi meningkat kerana dapat menerima pembayaran berbasis QR apapun, (2) Meningkatkan *branding*, (3) Kekinian, (4) Lebih

praktis karena cukup menggunakan satu QRIS, (5) mengurangi biaya pengelolaan kas, (6) Terhindar dari uang palsu, (7) Tidak perlu menyediakan uang kembalian, (8) Transaksi tercatat otomatis dan bias dilihat setiap saat. (9) Terpisah uang untuk usaha dan personal, (10) Memudahkan rekonsiliasi dan berpotensi mencegah tindak kecurangan dari pembukuan transaksi tunai dan (11) Membangun informasi *credit profile* untuk memudahkan memperoleh kredit kedepan.

Menurut Alkhowaiter (2020) menyatakan bahwa pembayaran seluler mengacu pada penggunaan perangkat seluler oleh individu termasuk handset nirkabel, asisten digital pribadi, perangkat frekuensi radio, dan perangkat berbasis komunikasi jarak dekat untuk melakukan pembayaran untuk membeli barang dan jasa. Sehingga dalam Chandra et al., (2010) menyatakan bahwa dalam hal ini melibatkan integrasi sistem pembayaran dengan perangkat seluler yang memungkinkan pengguna untuk memulai, dan menyelesaikan transaksi keuangan.

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan perilaku pengguna terhadap penggunaan teknologi. Faktor-faktor dasar yang mempengaruhi pengguna suatu teknologi informasi yang adalah manfaat (kegunaan) dan kemudahan penggunaan, (Waluyo, 2022).



Gambar 1. Adopsi Tam ((Waluyo, 2022)

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi kegunaan yaitu dapat meningkatkan efektivitas kinerja, bermanfaat, lebih cepat dan hemat waktu. Selain itu persepsi juga sangat bermanfaat bagi pengguna dan menggambarkan probabilitas yang subjektif pengguna potensial bahwa pengguna sistem teknologi baru dapat berguna dan dapat memberikan prediksi pola keputusan yang dapat diandalkan untuk pengguna sistem informasi, (Musyafii & Kayati, 2019).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang dilakukan selama tahap pelaksanaan wawancara pada bulan Mei dan Juni. Adapun lokasi penelitian yaitu pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan mahasiswa sebagai informan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima yang bernama Sakinah, M Rony Muhazir, Nurfiratun Hasanah Dan Ibril Umar Batistuta. Teknik sampling non probability sampling dengan purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2009) purposive sampling merupakan adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang merupakan generasi milenial yang selalu menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran didalam membeli berbagai produk ataupun jasa baik secara *online* ataupun *offline*

sebagai informan yang akan memberikan informasi secara rinci dan jelas efektivitas penggunaan QRIS dari tingkat kemudahan penggunaan dan kemanfaatan penggunaan. Dari wawancara dengan informan peneliti mencatatnya secara rapi dan sesuai dengan fakta yang terjadi saat melakukan wawancara di lapangan. Dalam menguji keabsahan penelitian ini maka peneliti melakukan pengujian dengan uji kredibilitas sesuai dalam penelitian kualitatif yang meliputi (1) Perpanjangan waktu penelitian dalam hal ini mewawancarai informan yang telah diwawancarai untuk mengetahui apakah memang informasi yang sudah ditemukan dahulu benar adanya atau bersifat valid, (2) *Memberchecking* dalam penelitian ini melakukan wawancara kembali pada informan mengenai hal-hal yang belum dipertanyakan maupun sudah dipertanyakan terhadap mahasiswa sebagai informan dalam penelitian ini dan (3) Auditing dalam hal ini merupakan tahapan akhir dari pengecekan keabsahan temuan sebagai pemeriksaan terhadap kesesuaian temuan penelitian dengan data lapangan, melalui pelacakan terhadap catatan-catatan laporan, metode pengumpulan data dan teknik analisisnya.

HASIL

Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital di Kota Bima. Peneliti membahas tentang efektivitas yang dilihat dari kemudahan penggunaan dan kemanfaatan penggunaan QRIS secara efisien mempermudah generasi milenial dalam bertransaksi dan ini merupakan bagian dari layanan Bank Indonesia agar layanan QRIS tetap aman, mudah dan murah digunakan oleh pengguna cukup memindai QR Code QRIS saat bertransaksi. Dengan begitu diharapkan dengan adanya QRIS efektivitas meningkat dan inklusi keuangan meningkat terutama generasi milenial.

Pembayaran non tunai di era modern berkembang sangat pesat, hal tersebut membuat Bank Indonesia berinovasi dalam memperbaiki sistem pembayaran nontunai. Terdapat dua produk hasil inovasi Bank Indonesia yang saat ini tengah gencar disosialisasikan di masyarakat, yaitu salah satunya ialah *Quick Respond Code Indonesian Standart (QRIS)*. Kehadiran QRIS mendapat sambutan yang positif dari berbagai pihak. QRIS digadang dapat berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi digital Indonesia. QRIS merupakan standar kode QR untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet elektronik, atau *mobile banking*. Tujuan adanya QRIS ini agar pembayaran digital menjadi lebih mudah bagi masyarakat dan dapat diawasi oleh regulator satu pintu karena telah berstandar.

Mahasiswa yang dijadikan sebagai informan yaitu mahasiswa yang intens dalam setiap pembelian dan pembayaran produk/ jasa yang dibeli baik secara *online* ataupun *offline*. Dari informan 1 sampai dengan informan 4 menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya aplikasi QRIS ini karena mereka tidak lagi harus membawa dalam jumlah yang banyak uang tunai di dompet dan aplikasi QRIS ini juga sangat efektif karena nominal yang dibayarkan secara otomatis terdebit secara langsung tanpa harus ada uang tunai sebagai pengembalian yang buat dompet mereka tebal. Peneliti melakukan wawancara sejak Mei sampai dengan Juni 2023 guna mengetahui latar belakang informan dan pengetahuan serta penggunaan QRIS. Adapun informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Identitas Informan

| Nama | Status |
|----------------------|---|
| Sakinah | Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai Informan 1 |
| M Rony Muhazir | Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai Informan 2 |
| Nurfiratin Hasanah | Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai Informan 3 |
| Ibril Umar Batistuta | Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai Informan 4 |

Sumber Data : Data Primer, 2023

Analisa hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjelaskan bahwa penggunaan dan manfaat QRIS merupakan salah satu media yang memudahkan mereka dalam melakukan transaksi, karena dari segi kualitas sistem QRIS dapat menerima semua pembayaran, dari segi kualitas informasi mereka menyatakan bahwa proses transaksi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat memangkas waktu antrian, cepat mudah, murah dan aman. Dari segi pengguna QRIS di rasa lebih menguntungkan karena transaksi berlangsung secara *cashless* proses pembayaran berlangsung cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama saat mengantri pembayaran di kasir

toko dari segi kepuasan mereka menyatakan bahwa puas dengan menggunakan QRIS karena tidak lagi membawa uang tunai yang membuat mereka cemas karena resiko dari uang tunai yang banyak di dompet berdampak pada kenyamanan khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

PEMBAHASAN

Kemudahan Penggunaan QRIS

Perkembangan uang elektronik yang tergolong masih baru di Indonesia di dukung oleh Bank Indonesia demi mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat *cashless society* yaitu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang dalam transaksi keuangan tidak menggunakan uang tunai tetapi sudah dalam bentuk kartu atau dilakukan secara elektronik di masa yang akan datang yang disimpan dan dikelola dalam suatu media seperti server atau chip yang digunakan dalam pembayaran. Adapun dalam penelitian ini penggunaan QRIS oleh semua informan dari informan 1 sampai dengan informan 6 sangat merasa dimudahkan dalam penggunaan QRIS karena masing-masing informan meraka menjawab bahwa munculnya QRIS merupakan jawaban atas kebutuhan oleh kaum milenial dalam bertransaksi karena dapat memudahkan proses dalam pembayaran secara cepat, leboh praktis dan biaya yang relatif murah karena hanya mengklik scan barcode QRIS dan tidak merasa bingung dan memilih kebutuhan pembayaran sesuai kebutuhan pengguna dalam pembayaran dan memberikan kenyamanan dibandingkan uang tunai terlebih dalam transaksi yang bernominal kecil. Kita tidak perlu mempunyai uang pas jika ingin bertransaksi atau harus menyimpan kembalian, sehingga hal tersebut juga dapat meminimalisir kesalahan dalam transaksi kembalian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Insana & Johan (2021).

Kemanfaatan Penggunaan QRIS

Dari wawancara dengan ke-4 informan mereka memberikan jawaban yang sama bahwa alasan menggunakan QRIS dari kemanfaatan QRIS ini dengan alasan bahwa kemudahan penggunaan QRIS ini oleh kaum milenial yaitu bahwa fitur layanan QRIS mudah dipelajari dan prosesnya mudah dimengerti, penggunaannya sangat fleksibel dapat diakses kapan saja dan dimana saja sehingga pengguna dapat merasakan kemudahan dalam bertransaksi selain itu adanya keunggulan-unggulan yang dimiliki oleh QRIS baik dari segi administrasi maupun fitur-fitur yang terdapat didalamnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rastini & Respati, (2021) yang menyatakan bahwa responden merasakan manfaat saat menggunakan *mobile payment* karena mengefesienkan waktu, meningkatkan efektivitas kerja dan mendorong sikap positif terhadap penerimaan layanan. Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan teori yang sudah dipaparkan bahwa generasi milenial sangat tertarik dengan hal-hal baru yang dianggapnya bahwa hal baru tersebut dapat mempermudah penyelesaiannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Penggunaan QRIS memilih banyak manfaat dalam penggunaannya karena dianggap sangat efisien dan efektif dalam penggunaannya hanya dengan scan barcode transaksi pembayaran terselesaikan dengan baik, tanpa harus membayar dengan lembaran uang yang dianggap kurang efisien. Selain itu informan menyatakan dengan kemanfaatan penggunaan QRIS ini mereka tidak perlu kontak langsung dengan pedagang sehingga trauma hunor covid-19 dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dan dapat menekan penyebaran uang palsu. Kekurangan yang dapat dirasakan dari QRIS yaitu nominal transaksi yang masih terbatas kecil karena hanya bisa melakukan transaksi maksimal Rp 2.000,- jadi nominal yang lebih besar dapat melalui metode pembayaran transfer rekening bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS di Kota Bima bahwa dalam kemudahan dan kemanfaatan penggunaan QRIS sudah efektif hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan dalam penggunaan QRIS dan bahkan penggunaan QRIS memudahkan mereka dalam melakukan transaksi pembelian dan pembayaran produk/jasa baik secara *online* maupun secara *offline*. Hanya saja yang menjadi hambatan dalam penggunaan QRIS terjadi disaat koneksi internet tidak stabil, pengenaan biaya penggunaan QRIS dan terdapat limit transaksi QRIS, kehabisan kuota paket internet dan padam listrik.

REFERENSI

- A.T. Purnomo, Y. S. (2016). Mutual authentication in securing mobile payment system using encrypted QR code based on Public Key Infrastructure. *Nternational Conference System*.
- Afandi, A., Rukmana, L., & Wahidah, W. (2022). Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (Qris) Dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 73–83. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/banku>
- Alkhowaiter, W. . (2020). Digital payment and banking adoption research in Gulf countries: A systematic literature review. *International Journal of Information Management*, 53, 102102.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2017). FinTech, RegTech, and the Reconceptualization of Financial Regulation. *Northwestern Journal of International Law & Business*, 37(3), 371–413. <https://doi.org/10.1177/0027950111411368>
- Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi Pengguna QRIS Pada UMKM Di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668>
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Chandra, S., Srivastava, S. C., & Theng, Y.-L. (2010). Evaluating the Role of Trust in Consumer Adoption of Mobile Payment Systems: An Empirical Analysis. *Communications of the Association for Information Systems*, 27. <https://doi.org/10.17705/1cais.02729>
- Dewi, D. K., Kuncoro, B., & Mahendrati, R. (2018). Efektivitas Dan Efisiensi E-Procurement Dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa Di Kabupaten Magelang. *JMAN Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara*, 2(1), 140. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/jman/article/view/231/86%0Ahttp://jom.untidar.ac.id/index.php/jman/article/view/231>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Insana, D. R. M., & Johan, R. S. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 413–434. <https://doi.org/10.31967/relasi.v17i2.494>
- Marisa, O. (2020). Persepsi kemudahan penggunaan, efektivitas, dan risiko berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(2), 139–152. [http://www.ejournal-](http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/1448%0Ahttp://www.ejournal-)
- Mawarrini, R. I. (2017). Identifikasi Pembayaran Bergerak (Mobile Payment) yang Mengganggu (Disruptive) di Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 1(3), 215–226. <https://doi.org/10.21070/perisai.v1i3.1179>
- Musyafii, A. M., & Kayati. (2019). Dampak Kemudahan dan Risiko Sistem Pembayaran QR Code : Technology Acceptance Model (TAM) Extension masyarakat yang tinggi atas penggunaan (NFC), dan One Time Password (OTP). dijelaskan melalui gambar 1 dibawah ini : *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 161–176. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm%0ADampak>

- Parastiti, D. E. P., Mukhlis, M., & Haryono, A. (2015). Analisis Penggunaan Uang Elektronik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (Studi Kasus: Uang Elektronik Brizzi). *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 7(1), 75–82.
- Patil, P., Tamilmani, K., Rana, N. P., & Raghavan, V. (2020). Understanding consumer adoption of mobile payment in India: Extending Meta-UTAUT model with personal innovativeness, anxiety, trust, and grievance redressal. *International Journal of Information Management*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102144>
- Permatasari, D. P., & Suryaningsih, T. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (Studi Kasus pada Konsumen Theman Coffee and Chips Tulungagung). *Jurnal Economina*, 2(2), 433–438. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.319>
- Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam – Tpb Dengan Perceived Risk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 274–284. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26557>
- Rastini, N. M., & Respati, N. N. R. (2021). Public Attitudes and Interests in Using Online Transactions (TAM Application And TRA Model). *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 8(1), 175–190. <https://doi.org/10.24252/minds.v8i1.21348>
- Rizaldi, G., & Agustin, H. (2023). Studi Kualitatif Penggunaan QRIS (Quick Respond Indonesian Standard) dalam Pemungutan ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah) (Studi Empiris pada Masjid-Masjid di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), 115–126.
- Setiawan, A., Rofingatun, S., & Patma, K. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Risiko Terhadap Minat Dan Penggunaan Financial Teknologi (Fintech) Dengan Minat Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 35–48. <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1623>
- Situngkir, R. (2018). PENGGUNAAN E-MONEY BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 2011 TENTANG MATA UANG. *Ilmu Hukum*, 3(2), 52–59.
- Situru, A. C., Catur, M., & Malik, P. (2023). Pengaruh Minat Penggunaan Payment Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Terhadap Masyarakat di Kota Ternate. *MANARANG: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 04(April), 140–148.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhendry, W.; N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan e- money di Kota Pontianak. *Jurnal Equilibrium Manajemen (JEM)*, Volume 4 N, 87–97.
- Susanto, H., Wathan, H., & Fadhilah, D. (2021). Pengaruh efektivitas dan risiko terhadap minat bertransaksi pada fintech. *Jurnal Konferensi Nasional Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, April, 257–262.
- Waluyo. (2022). Evaluasi Penggunaan QRIS pada m-Banking Bank Syariah: Pendekatan Technology Acceptance Model. *J. Isl. Banking*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i2.530>
- Wijaya, E., & Mulyandi, M. R. (2021). Tren Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 43–52. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2775>